BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022, remaja adalah fase transisi antara masa kanak – kanak dan dewasa, yang mencakup rentang usia dari 10 hingga 19 tahun.¹ Sementara itu, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 25 tahun 2014 mendefinisikan remaja sebagai individu dalam rentang usia 10 hingga 18 tahun. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menetapkan rentang usia remaja sebagai 10 hingga 24 tahun dengan status belum menikah.²

Pada profil remaja menurut UNICEF Indonesia pada tahun 2021, jumlah remaja Indonesia mengalami peningkatan mencapai 46 Juta jiwa, dengan 52% remaja laki – laki dan 48% diantaranya merupakan remaja putri.³ Selama masa remaja akan terjadi perubahan yang sangat signifikan termasuk transisi kritis pada aspek fisik, psikologis, dan hormonal.⁴ Salah satunya adalah perubahan pada kematangan alat reproduksi yang mempersiapkan individu untuk fungsi reproduksi dewasa. Selama masa remaja terutama pada remaja putri, muncul berbagai masalah kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi diartikan sebagai suatu kondisi sehat secara menyeluruh baik kesejahteraan fisik, sosial, dan mental yang utuh dalam segala yang berkaitan dengan fungsi, peran, dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Remaja sering kali kurang informasi mengenai kesehatan alat reproduksi mereka.⁵ Salah satu masalah yang sering dialami dan memiliki risiko tinggi bagi remaja putri adalah keputihan.⁶

Keputihan juga dikenal istilah *leucorrhoea*, *white discharge*, *vaginal discharge*, atau *flour albus* adalah keluarnya cairan dari vagina yang bukan merupakan darah dan dapat menimbulkan keluhan pada penderita. Keputihan dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu keputihan normal atau fisiologis dan keputihan abnormal atau patologis.⁷ Keputihan fisiologis terjadi menjelang atau setelah menstruasi, pada fase sekresi antara hari ke-10 hingga hari ke-16 siklus menstruasi, akibat rangsangan seksual, kehamilan, kelelahan, stres, atau penggunaan obat hormonal seperti pil KB. Keputihan fisiologis ini berwarna jernih, tidak berbau, dan tidak gatal. Sebaliknya, keputihan patologis disebabkan oleh infeksi

mikroorganisme seperti bakteri, jamur, atau parasit pada genitalia yang dapat menimbulkan gatal, rasa terbakar, bau, dan cairan berwarna sesuai penyebab infeksi.^{8,9}

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa prevalensi masalah kesehatan reproduksi pada perempuan mencapai 33% dari semua jenis penyakit perempuan di seluruh dunia. Diperkirakan satu dari dua puluh remaja di dunia mengalami keputihan setiap tahunnya.¹⁰ Infeksi pada vagina setiap tahunnya menyerang perempuan di seluruh dunia 10 – 15% dari 100 juta perempuan. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia, keputihan merupakan masalah kesehatan reproduksi yang paling umum di Indonesia. Sekitar 75% perempuan Indonesia pernah mengalami keputihan setidaknya sekali dalam hidupnya, dan 45% di antaranya mengalaminya dua kali atau lebih.^{8,11} Data dari Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2018 (dalam Jayanti, *et.al*, 2022) menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan berusia 15 hingga 24 tahun mengalami keputihan, meningkat 70% setiap tahunnya dan hampir 50% remaja perempuan di Indonesia mengalami keputihan.^{12,13}

Penelitian epidemiologi pada kelompok usia remaja putri di berbagai daerah di Indonesia dalam kurun waktu 5 tahun terakhir justru menunjukkan peningkatan kejadian keputihan patologis. Prevalensi keputihan pada remaja putri di Jember sebesar 48,5%, prevalensi keputihan abnormal pada remaja putri di Gorontalo sebesar 43,8%, Penelitian di India menunjukkan bahwa 77% dari kasus keputihan yang ada terbukti disebabkan oleh mikroorganisme.¹⁴⁻¹⁶

Faktor penyebab keputihan antara lain *vulva hygiene* yang buruk, menggunakan sabun pembersih vagina, penggunaan *pantyliner*, kelelahan fisik dan kondisi stres.¹⁷ Faktor – faktor yang dapat memengaruhi terjadinya keputihan tentunya dapat memengaruhi derajat kesehatan dan kesejahteraan perempuan. Dampak dari keputihan patologis dapat mengganggu fungsi organ reproduksi perempuan khususnya pada bagian indung telur yang dapat menyebabkan infertilitas atau kemandulan. Keputihan juga bisa menjadi tanda awal kanker serviks, yang jika tidak segera ditangani dapat berujung pada kematian.¹⁸

Kejadian keputihan banyak disebabkan karena banyak perempuan yang tidak mengerti dan tidak melaksanakan praktik *vulva hygiene*. *Vulva hygiene* adalah

upaya untuk menjaga kebersihan dan kesehatan organ kewanitaan bagian luar agar terhindar dari infeksi. Seperti membersihkan area vagina dengan benar dan menghindari kebiasaan malas mengganti pakaian dalam atau lebih memilih menggunakan *pantyliner*. Menurut *World Health Organization* (2021) dalam Hanifah (2022), sekitar 35% perempuan di seluruh dunia mengalami masalah kesehatan reproduksi akibat kebiasaan *vulva hygiene* yang buruk.¹⁹ Selain itu data dari Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (2018, dalam Herman, *et.al*, 2022) menyebutkan bahwa kasus infeksi genital masih tinggi, dengan 50% remaja perempuan mengalami keputihan karena kebiasaan *vulva hygiene* yang kurang baik.²⁰ Meskipun *pantyliner* dirancang untuk menyerap kelembapan dan menjaga kebersihan daerah kewanitaan, lapisan dasar *pantyliner* yang terbuat dari plastik dapat mengurangi sirkulasi udara sehingga membuat area kewanitaan menjadi lembab.¹⁷ Sebuah penelitian oleh Handayani (2019) di SMAN Muhammadiyah 7 Yogyakarta menunjukkan bahwa mayoritas responden yang menggunakan *pantyliner* tidak baik (71,4%) mengalami keputihan (22,4%). Sementara yang menggunakan *pantyliner* dengan baik (28,6%) hanya 8,2% yang mengalaminya.²¹

Penggunaan sabun kewanitaan atau disebut juga dengan *vaginal douche* dapat mengganggu tingkat pH normal di vagina, yang penting untuk menjaga kekebalan vagina terhadap infeksi bakteri, jamur, dan parasit. Bahan kimia yang terkandung pada sabun kewanitaan juga dapat membahayakan vagina karena menimbulkan iritasi. Penggunaan sabun kewanitaan masih sering dilakukan oleh banyak perempuan di berbagai belahan dunia sebagai bagian dari rutinitas harian mereka. Data penelitian kesehatan reproduksi menunjukkan 75% perempuan Indonesia, termasuk remaja putri pernah menggunakan cairan pembersih kewanitaan, sabun mandi dan pembersih cairan berbagai merk.^{22,23} Penelitian yang telah dilakukan oleh Purnamasari dan Hidayanti (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan antara *vaginal douching* dengan terjadinya keputihan.²⁴

Kondisi tubuh yang kelelahan dan stres baik fisik dan psikologis, seperti kegiatan akademis yang dinilai terlalu padat, hasil ujian yang buruk dan tugas yang menumpuk dapat mempengaruhi hormon – hormon yang ada dalam tubuh perempuan. Stres pada remaja dapat memperparah gangguan siklus menstruasi yang memicu peningkatan keputihan akibat fluktuasi hormon. Stres mengganggu

keseimbangan hormon yang diatur otak, meningkatkan hormon adrenalin, dan menyempitkan pembuluh darah. Kondisi ini mengalami aliran hormon estrogen ke vagina, yang mengurangi produksi asam laktat sehingga menurunkan tingkat keasaman vagina dan memudahkan pertumbuhan bakteri, jamur, serta parasit penyebab keputihan.²⁵⁻²⁷

Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menunjukkan prevalensi gangguan jiwa emosional pada penduduk usia 15 tahun ke atas mencapai 9,8% dari total penduduk di Indonesia, dengan gejala stres, depresi dan kecemasan mencapai 6,1%. Penelitian yang dilakukan oleh Hekza (2021) di SMA Negeri 9 Surabaya menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan tingkat stres terhadap kejadian keputihan (*Flour albus*).²⁸

Di Indonesia sekitar 90% perempuan mengalami keputihan, hal ini disebabkan oleh iklim tropis negara ini yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan jamur, sehingga menyebabkan terjadinya keputihan pada perempuan.⁸ Hal ini disebabkan karena keadaan cuaca di Indonesia yang lembap dan berbeda dengan keadaan cuaca yang ada di Eropa, sehingga perempuan di Eropa tidak mudah terinfeksi jamur yang menjadi penyebab keputihan. Selain itu, cuaca lembap juga menyebabkan peningkatan keputihan fisiologis.^{29,30} Berdasarkan Badan Pusat Statistik Kota Padang Panjang, Rata – rata kelembapan pada tahun 2023 didapatkan pada angka 90.8%.³¹ Data ini menunjukkan tingginya kelembapan pada Kota Padang Panjang sehingga butuh perhatian lebih terhadap tingginya faktor risiko yang meningkatkan kejadian keputihan.

SMA Negeri 1 Padang Panjang memiliki 2 sistem, ada sistem asrama dan non asrama. Di asrama, remaja berinteraksi dengan teman sebayanya 24 jam sehari. Masalah kesehatan seperti akses terhadap layanan dan informasi kesehatan, perilaku sehat, stresor dan manajemen stres, serta sanitasi lingkungan, memerlukan perhatian khusus. Sekolah berasrama mewajibkan siswa mengikuti kegiatan akademik dari pukul 7 pagi hingga 4 sore secara *full day* yang didahului kegiatan penanaman iman dan takwa dari jam 5 pagi hingga 6 pagi. Setelah kegiatan akademik, dilanjutkan dengan kegiatan penanaman nilai pada pukul 6 hingga 8 malam.

Dinas Kesehatan Kota Padang Panjang dan Provinsi Sumatera Barat belum

mempunyai catatan mengenai kejadian keputihan pada remaja putri. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, didapatkan bahwa 16 dari 18 responden (88,9%) mengaku pernah atau sedang mengalami keputihan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti gambaran faktor – faktor yang mempengaruhi keluhan keputihan pada siswi asrama SMAN 1 Padang Panjang.

1.2. Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1.2.1. Bagaimana gambaran faktor – faktor yang memengaruhi keluhan keputihan pada siswi asrama SMAN 1 Padang Panjang?
- 1.2.2. Bagaimana hubungan antara *vulva hygiene*, penggunaan *pantyliner*, penggunaan sabun pembersih kewanitaan, dan tingkat stres dengan keluhan keputihan pada siswi asrama SMAN 1 Padang Panjang?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran faktor – faktor yang memengaruhi keluhan keputihan pada siswi asrama SMAN 1 Padang Panjang.

1.3.2. Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui distribusi siswi asrama dengan keluhan keputihan.
- 2) Mengetahui distribusi siswi asrama dengan keluhan keputihan berdasarkan usia.
- 3) Mengetahui distribusi siswi asrama dengan keluhan keputihan berdasarkan praktik *vulva hygiene*.
- 4) Mengetahui distribusi siswi asrama dengan keluhan keputihan berdasarkan penggunaan *pantyliner*.
- 5) Mengetahui distribusi siswi asrama dengan keluhan keputihan berdasarkan penggunaan sabun pembersih kewanitaan.
- 6) Mengetahui distribusi siswi asrama dengan keluhan keputihan berdasarkan tingkat stres.
- 7) Mengetahui hubungan antara *vulva hygiene*, penggunaan *pantyliner*, penggunaan sabun pembersih kewanitaan, dan tingkat stres dengan keluhan

keputihan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat terhadap Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi pengalaman berharga bagi peneliti serta menambah wawasan dan pengetahuan peneliti dalam bidang penelitian. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi atau tambahan informasi untuk penelitian dengan topik serupa.

1.4.2. Manfaat terhadap Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau dapat dijadikan bahan rujukan serta dapat menambah informasi dan literatur ilmiah dalam upaya pengembangan ilmu kesehatan dan juga referensi bagi mahasiswa yang akan melakukan kajian atau penelitian khususnya mengenai gambaran faktor faktor yang memengaruhi keluhan keputihan pada siswi asrama SMAN 1 Padang Panjang.

1.4.3. Manfaat terhadap Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tentang gambaran faktor -faktor yang memengaruhi keluhan keputihan pada siswi asrama SMAN 1 Padang Panjang dan dapat dijadikan sebagai dasar dalam bidang pendidikan agar memperluas pengetahuan dan wawasan para siswi mengenai kesehatan reproduksi.

1.4.4. Manfaat terhadap Masyarakat

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan meningkatkan kesadaran mengenai pentingnya menghindari serta mengurangi kebiasaan – kebiasaan yang berdampak buruk pada kesehatan, khususnya terhadap keluhan keputihan. Sehingga dapat mendorong perubahan perilaku yang lebih baik dalam masyarakat.